

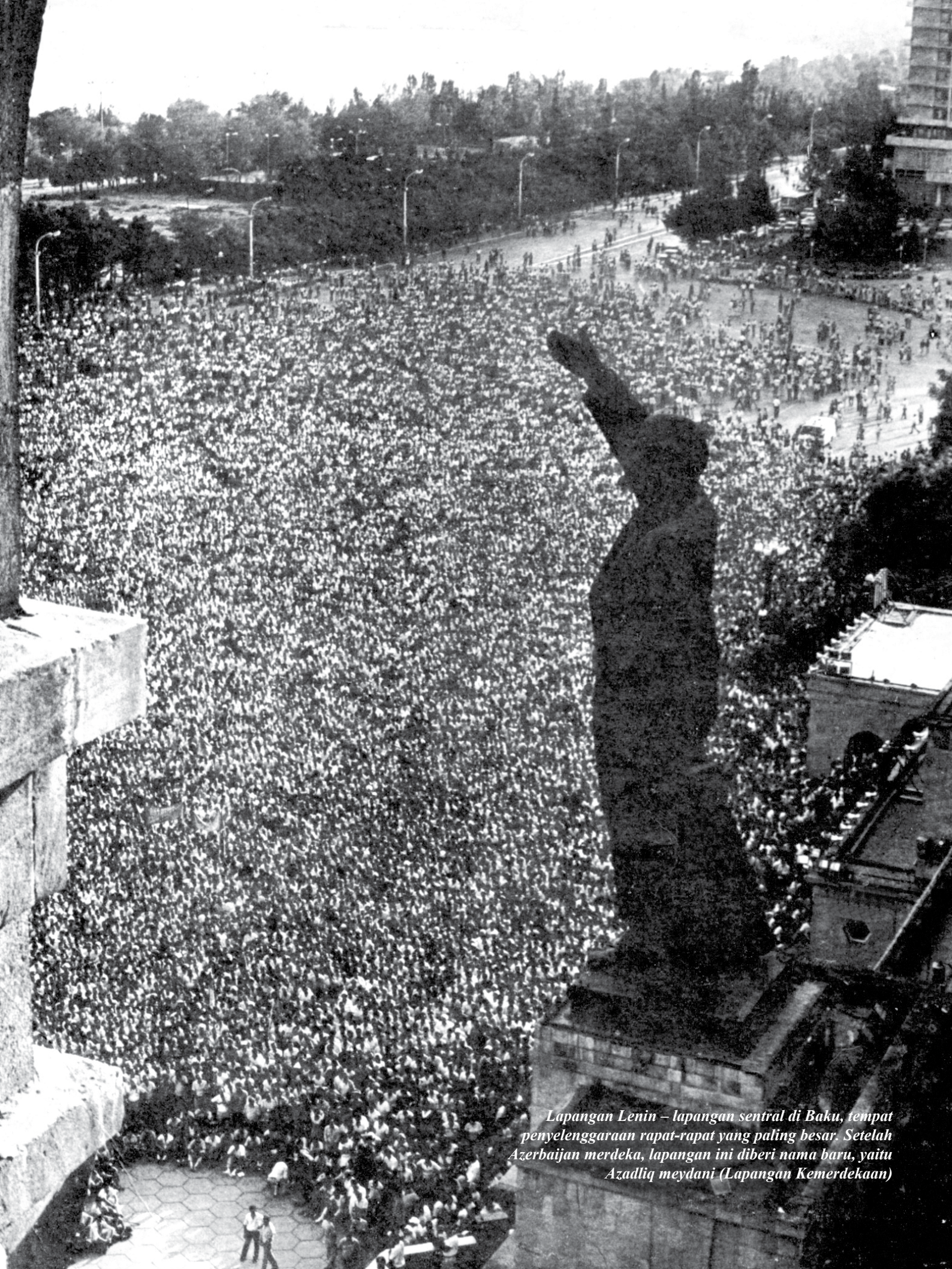
# ASAL KONFLIK GARABAGH

**S**ecara resmi konflik Garabagh dimulai sejak 21 Februari tahun 1988, karena pada saat itulah di Daerah Otonom Garabagh Atas Republik Sosialis Sovyet Azerbaijan sidang Dewan Daerah mengambil keputusan tentang keluarnya Garabagh dari wilayah teritorial Azerbaijan dan bergabungnya dengan Republik Sosialis Sovyet Armenia. Sebenarnya konflik ini sudah dimulai oleh pihak Armenia jauh sebelum Februari tahun 1988, karena dibutuhkan persiapan matang untuk mencetuskan ketegangan konflik ini. Adapun dalam pelaksanaannya dilakukan dalam skala besar selama beberapa dekade oleh organisasi-organisasi nasionalis Armenia yang dikepalai oleh partai Dashnaksutiun. Sejak awal didirikannya partai tersebut pada tahun 1890, mereka sudah menyatakan ambisi teritorial terhadap tanah Azerbaijan, pertama terhadap provinsi Nakhcivan dan bagian pegunungan daerah Garabagh. Menurut para ahli strategi Dashnaksutiun yang terkenal dengan

watak-wataknya yang keras, daerah-daerah tersebut harus digabungkan menjadi bagian dari "Armenia Raya dari laut sampai ke laut".

Sejak saat itu para aktivis Dashnak bekerja dengan sangat keras demi tercapainya rencana-rencana yang tidak masuk akal itu. Bahkan pada masa kekuasaan totaliter rezim Sovyet, disaat semua bidang sosial-politik di URSS dikontrol secara keras oleh sistem partai-Sovyet, bangsa Armenia tetap melakukan tindakan subversif terhadap keutuhan wilayah Azerbaijan. Menurut sumber sejarah dikatakan bahwa pada masa Sovyet berjaya, pihak Armenia sudah 45 kali menimbulkan masalah yang berkenaan dengan pemberian Garabagh dan Nakhcivan kepada Armenia [5, hal.30].

Demi pemindahtanganan tanah Azerbaijan, di tahun 60-an abad XX kegiatan primordial organisasi-organisasi bangsa Armenia secara khusus diaktifkan. Hingga pada titik tertentu hal ini muncul karena datangnya masa



*Lapangan Lenin – lapangan sentral di Baku, tempat penyelenggaraan rapat-rapat yang paling besar. Setelah Azerbaijan merdeka, lapangan ini diberi nama baru, yaitu Azadliq meydani (Lapangan Kemerdekaan)*



*Armenia secara ilegal mengirim buku-buku sovinis, senjata dan bahan peledak ke Garabagh*

“pemanasan” Khrushchev yang cukup singkat yang mengakibatkan melemahnya titik tertentu pada rezim politik di URSS, dan menciptakan kemungkinan tertentu untuk dilancarkan aktivitas organisasi-organisasi nasionalis bangsa Armenia. Akan tetapi peranan kunci dalam pengaktifan mereka di mainkan, tidak diragukan lagi, oleh pimpinan Sovyet sebagai bagian dari rencana jangka panjangnya. Hal itu dikarenakan kalangan tertentu yang di pimpinan Kremlin sangat tertarik pada tindakan diaspora bangsa Armenia di seluruh dunia sebagai “kolone kelima” rezim Sovyet. Sebagai bentuk apresiasi terhadap apa yang sudah dilakukan oleh bangsa Armenia maka pimpinan Sovyet bersedia membuat konsesi khusus bagi mereka di URSS. Langkah pertama dalam hal ini adalah diterimanya oleh pemerintah Sovyet pada Agustus tahun 1961 keputusan tentang penyelenggaraan yang disebut dengan “repatriasi” orang-orang Armenia asing ke Uni Sovyet [1, hal.417]. Kemudian pimpinan Sovyet menyetujui legalisasi faktual dari “genosida kaum Armenia” yang dikarang (baca=sejarah palsu) oleh bangsa Armenia sendiri . Pada tahun 60-an abad XX tepatnya pada tahun 1965, untuk di tingkat negara, bangsa Armenia diberikan kebebasan penuh untuk mempromosikan dan menyebarkan delusi “genosida kaum Armenia” dan dengan meriah mereka dapat memperingati hari ulang tahun ke-50 peristiwa



*Dalam rapat-rapat besar, orang-orang Azerbaijan memprotes serangan terhadap Garabagh. Tulisan di poster-poster membuktikan bahwa pada waktu itu penduduk Azerbaijan masih percaya bahwa pemimpin URSS dapat menyelesaikan masalah ini*

yang terjadi di Kekaisaran Ottoman pada tahun 1915.

Sejak tahun 60-an abad XX hubungan antara Republik Sosialis Sovyet Armenia dan kaum Armenia asing diperluas secara signifikan. Hal itu menciptakan peluang tambahan untuk **penetrasi ide ultranasionalis diaspora Armenia ke Uni Soviet** dan juga **tidak hanya membantu memperkuat histeria nasionalis Armenia Soviet masa itu, tetapi juga antara diaspora Armenia**. Para pemimpin Armenia makin percaya akan realitas pelaksanaan rencana pemindahtanganan tanah Azerbaijan. Tidak mengherankan bahwa justru di tahun-tahun 60-an abad XX upaya Armenia untuk membangun kendali atas bagian pegunungan Garabagh dan Nakhcivan, diaktifkan secara khusus. Selama tahun-tahun ini, pimpinan Republik Sosialis Sovyet Armenia mulai secara lebih terbuka dan intensif menyatakan ambisinya di forum seluruh Uni Soviet terhadap bagian pegunungan Garabagh [3, hal.438].

Pada saat yang bersamaan, pemerintah Armenia memprakarsai dan mengajukan banyak petisi kepada pimpinan Sovyet mengenai permintaan agar diberi-

kannya kekuasaan atas Garabagh dan Nakhcivan kepada Yerevan. Selain itu **pada tahun 60-an abad XX dengan dukungan dari Yerevan, Garabagh sering kali diprovokasi kerusuhan dengan tuntutan digabungkannya wilayah Azerbaijan ini dengan Armenia**. Dalam kerusuhan tersebut, pihak yang sudah pasti banyak menderita kerugian adalah warga sipil Azerbaijan [3, hal.438].

Pada periode tersebut terjadi perubahan radikal dalam garis politik "Dashnaksutiun", dalam konteks ini peristiwa tersebut terjadi bukan karena sebuah kebetulan semata tetapi karena memang sudah direncanakan sebelumnya. Sebagaimana diketahui, hingga pertengahan tahun 60-an partai tersebut dalam pergerakannya muncullah garis anti-Sovyet yang cukup tangguh. Namun, sejak pertengahan tahun 60-an, seiring berjalannya waktu partai ini merubah haluan pergerakannya ke garis tersebut. Akibatnya, pada tahun 1967 partai "Dashnaksutiun" melakukan kongresnya yang ke XIX, secara resmi menyatakan bahwa **menolak dengan tegas kegiatan anti-Soviet** [6]. **Ini membuktikan adanya**

*Rapat di Baku yang dihadiri ribuan orang yang tidak dipedulikan oleh pimpinan URSS*



*Protes damai orang-orang Azerbaijan yang ditindas oleh tentara URSS. Baku, tahun 1990*





**perjanjian rahasia diantara partai tersebut dan pimpinan Sovyet.** Berdasarkan definisi khusus, penolakan kegiatan anti-Soviet tersebut diartikan sebagai balasan “terima kasih” “Dashnaksutiun” kepada pimpinan Kremlin atas dukungannya terhadap ide sejarah palsu yang mereka buat yang disebut “Genosida Armenia”.

Kebijakan baru partai “Dashnaksutiun” secara lengkap dibuat pada tahun 1972 di Wina – di kongresnya yang ke XX. Sebagai partai yang menganut “prinsip-prinsip nasionalisme, sosialisme dan kerevolusioneran”, dalam kongresnya “Dashnaksutiun” menyatakan bahwa “keselamatan bangsa dan kemakmuran rakyatnya” sebagai tujuan utama. Selain itu, sesuai dengan keyakinan para pemimpin Dashnak, mencapai tujuan ini berarti **“membangun Armenia bersatu yang bebas, merdeka dalam batas-batas yang ditunjukkan oleh presiden AS Woodrow Wilson, dan juga harus mencakup wilayah Garabagh Atas dan Nakhcivan”** [6].

Pada masa itu, perlu diingat bahwa di luar negeri partai “Dashnaksutiun” tidak hanya bertindak sebagai partai politik saja, tetapi juga memiliki jaringan luas ke lembaga-lembaga pendidikan dan budaya, yaitu sekolah, kolese, teater, pusat-pusat budaya dan penyelidikan, dan badan-badan penerbitan. Meskipun hanya sebagian kecil diaspora Armenia adalah anggota “Dashnaksutiun” (kira-kira 20 ribu orang), namun berkat jaringan yang luas sekali seperti melalui gereja, organisasi-organisasi amal, pemuda, perempuan, organisasi-organisasi budaya, pendidikan dan pramuka, partai ini berhasil **memupuk kebencian di dalam hati dan pikiran pemuda-pemudi Armenia dari generasi ke generasi terhadap negara-negara tetangganya, terutama terhadap rakyat Turki dan Azerbaijan** [7]. Mengingat bahwa **bangsa Armenia adalah satu-satunya bangsa di URSS yang dibolehkan tanpa hambatan berhubungan dengan warga Armenia di luar negeri, propaganda nasionalis “Dashnaksutiun” serupa ini, dengan mudah menembus di Armenia Sovyet, dan mendukung atmosfer ekspansionis dalam masyarakat Armenia terhadap tanah Azerbaijan.**

Pergerakan serupa dilakukan juga di Armenia Sovyet itu sendiri. Sebagian besar kaum inteligensia pula dilibatkan dalam pergerakan tersebut. Mereka tidak melewatkan peluang yang baik untuk mengumumkan bagian pegunungan daerah Garabagh dan Nakhcivan sebagai “tanah Armenia kuno”. Berkaitan dengan hal ini, cukup mengingatkan opus berjumlah besar yang diterbitkan pada tahun 60-80-an abad XX, yaitu opus-opus para ideolog “miatsum” (digabungkannya Garabagh



*Pimpinan URSS melarang bahkan menyebutkan bahwa lebih dari 200 ribu orang Azerbaijan terusir dari Armenia dan kehilangan seluruh harta milik mereka*

dan Nakhcivan dengan Armenia) seperti Silva Kaputikyan dan Zori Balayan. Opus-opus yang disebut para penyelidik ini “membuktikan” bahwa Garabagh dan Nakhcivan adalah milik Armenia. Fabrikasi (baca=serangkaian pergerakan yang dilakukan opus-opus) ini menembus publikasi-publikasi akademis di mana Garabagh dan Nakhcivan tanpa dasar yang kuat dinyatakan sebagai “bagian dari Armenia bersejarah” [1]. URSS sendiri melakukan berbagai tindakan percobaan untuk memberantas para wakil golongan inteligensia Azerbaijan yang berusaha untuk menelanjangi fabrikasi “para penyelidik” Armenia. Ini adalah contoh yang paling nyata untuk “standar ganda” pimpinan Sovyet terhadap bangsa-bangsa Kaukasia Selatan.

Berbicara mengenai asal-usul konflik Garabagh saat ini, kita tidak perlu mengabaikan fakta bahwa **di tahun 60-80-an, partai “Dashnaksutiun” memiliki jaringan lembaga-lembaga militer-olahraga yang luas di seluruh dunia, dan puluhan ribu pemuda-pemudi berkebangsaan Armenia terlibat dalam kegiatan lembaga-lembaga tersebut [7]. Diantaranya secara intensif dilakukan pelatihan pejuang untuk formasi-formasi militer partai tersebut. Tujuannya adalah mempersiapkan mereka untuk terjun dalam perang Garabagh.** Menjelang konflik Garabagh pada akhir tahun 80-an abad XX, berbeda dengan Azerbaijan, pihak Armenia sudah memiliki struktur militer yang mapan.

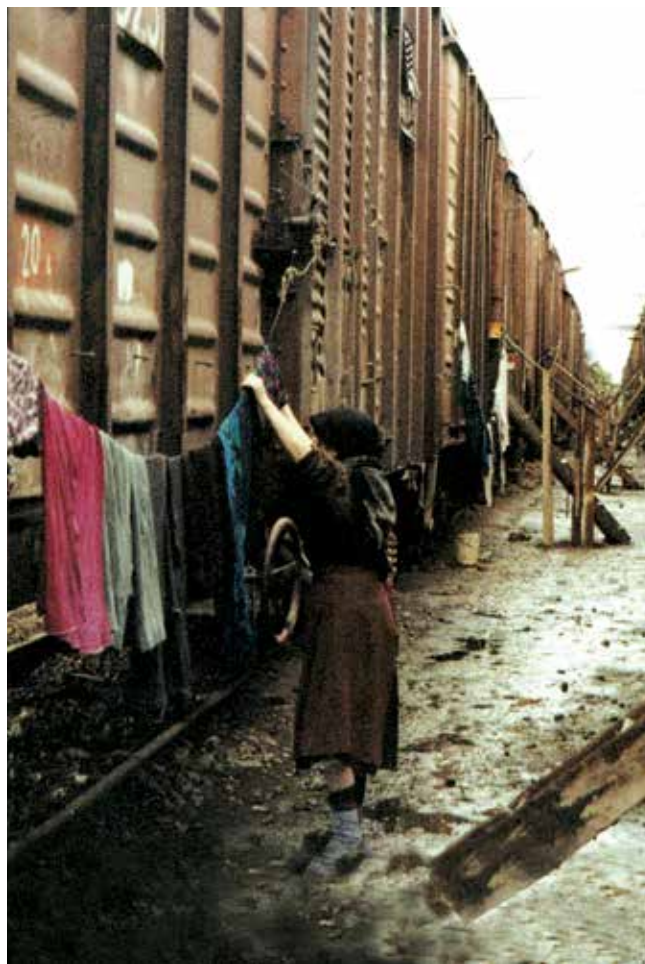
Menjelang konflik Garabagh sebagian besar anggota struktur-struktur ini sudah memiliki pengalaman tempur yang cukup banyak yang mereka dapatkan dari partisipasinya dalam aksi-aksi teror terhadap diplomat-diplomat Turki, yang terjadi pada tahun 70-80-an abad

XX, di negara-negara Eropa dan Amerika. Selama kurun waktu sepuluh tahun yaitu tahun 1975-1985, bangsa Armenia melakukan 200 aksi teror terhadap para diplomat Turki [6]. Dengan penghapusannya “tirai besi” dan akibat *perestroika* (baca: perombakan) di URSS, utusan dan pejuang Dashnak yang berjumlah besar membanjiri Republik Sosialis Sovyet Armenia, kemudian kawasan-kawasan Azerbaijan yang dihuni oleh bangsa Armenia.

Keputusan kongres XXIII, “Dashnaksutiun” yang berlangsung pada tahun 1985 di Athena, ibu kota Yunani, menjadi isyarat langsung untuk memulai pelaksanaan rencana perluasan wilayah Armenia atas tanah Azerbaijan. Perkiraan bahwa URSS akan segera jatuh maka para pemimpin Dashnak menganggap bahwa waktu yang tepat dan kondusif untuk melakukan pergerakan itu sudah tiba.

**Sangat menarik untuk mencatat bahwa di kongres “Dashnaksutiun” yang XXIII itu perluasan**

*Orang-orang Azerbaijan yang terusir dari Armenia, mereka bermukim di gerbong-gerbong barang yang kosong di stasiun-stasiun kereta api*



**wilayah Armenia adalah satu-satunya topik persoalan yang diagendakan. Menurut Guram Manjgaladze, penyidik dari Georgia, di kongres tersebut arah Turki tidak dipertimbangkan sama sekali.**

Hanya satu masalah saja yang menimbulkan perbedaan pendapat di antara para peserta kongres – yaitu mengenai mulai dari mana perluasan wilayah Armenia. Apakah dimulai dari utara (Azerbaijan) atau dari barat (Georgia)? Sesudah perdebatan lama, dengan kelebihan hanya satu suara diputuskan bahwa serangannya perlu dimulai dari arah Garabagh (Azerbaijan) [2, hal.18-19].

Keputusan kongres “Dashnaksutiun” yang ke XXIII menjadi pedoman untuk melakukan tindakan-tindakan pergerakan. Pertama-tama kaum Armenia secara aktif mulai memberlakukan kampanye petisi. Antara lain, dengan dimulainya *perestroika*, mereka “membanjiri” Kremlin dengan surat berjumlah besar yang menuntut penggabungan Garabagh Atas dan Nakhcivan dengan Armenia. Contohnya adalah petisi yang disiapkan pada Agustus tahun 1987 oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Armenia, berisikan permohonan tentang pemberian tidak hanya daerah Garabagh Atas saja tetapi juga Nakhcivan kepada Republik Sosialis Sovyet Armenia [3, hal.438-439].

Pada masa itu, adanya fakta bahwa menurut sensus seluruh Uni Sovyet tahun 1979, 97 persen penduduk Nakhcivan adalah kaum Azerbaijan, sedangkan persentase kaum Armenia adalah hanya 1,4 persen, sama sekali tidak membingungkan mereka [4, hal.126].

Justru musim panas tahun 1987 bisa dianggap sebagai titik awal konflik Garabagh sekarang ini, karena pada waktu itulah ribuan orang Armenia menandatangani petisi serupa tersebut. Kampanye pengumpulan tanda tangan dari orang-orang Armenia dilakukan tidak hanya di Daerah Otonom Garabagh Atas, tetapi juga di daerah-daerah lain Republik Sosialis Sovyet Azerbaijan. Pada hakekatnya kampanye ini telah berubah menjadi propaganda terbuka ide “miatsum” di antara warga-warga Azerbaijan yang berkebangsaan Armenia. Pimpinan Republik Sosialis Sovyet Azerbaijan sama sekali menutup matanya terhadap hal ini. Perihal tersebut makin memperkuat keyakinan orang-orang Armenia mengenai kemungkinan pemindahtanganan tanah Azerbaijan kepada mereka dan mendorong mereka untuk berkonfrontasi terbuka pada Februari tahun 1988.

Dengan demikian, pihak Armenia melakukan persiapan yang matang untuk mempertajam konflik Garabagh, baik dari segi politik dan informasi-propaganda, maupun dari segi militer. Berbeda dengan warga Ar-

menia, konflik yang pecah di Garabagh, mengejutkan mayoritas orang-orang Azerbaijan, karena pada saat itu hanya pimpinan Azerbain saja yang mengetahui rencana ekspansionis organisasi-organisasi nasionalis bangsa Armenia. Tetapi pimpinan Azerbaijan tetap menjaga ketenangan olimpiade, meskipun sudah jelas bahwa konfliknya tidak dapat dihindarkan lagi. Semua ini memberikan pihak Armenia keunggulan signifikan yang digunakan oleh mereka secara maksimal selama perkembangan tindakan militer di Garabagh pada tahun 1988-1994.

Bagaimana pun juga, bangsa Armenia tidak boleh melebih-lebihkan keberhasilan sementara pihak Armenia dalam pelaksanaan rencana ekspansionis terhadap tanah Azerbaijan, karena pada akhirnya politik serupa ini tidak membawa Yerevan menuju kepada keberhasilan. Bukankah **solusi jangka panjang untuk permasalahan yang ada, hanya dapat didasarkan pada dialog mengenai bagaimana cara bertetangga dengan baik dan konstruktif dengan negara-negara tetangganya**. Jika tidak, keunggulan sementara yang tercapai oleh bangsa Armenia pada tahap awal konflik Garabagh, cepat atau lambat akan hilang, seperti hilangnya fata morgana di padang pasir. Adapun perspektif penciptaan “Armenia Raya”, seperti dicatat oleh sejarawan Georgia, peluang pencitraannya sama dengan kemungkinan diumumkannya Saint-Petersburg sebagai ibu kota negara virtual itu [2, hal.20]. ✨

#### Daftar pustaka

1. История армянского народа с древнейших времен до наших дней. Ереван, 1980.
2. Манджгаладзе Г. Военный конфликт между Грузией и Арменией в 1918 году и сегодняшнее состояние. – В кн.: Армяноязычное население всей Грузии и теньевые стороны и проблемы возрождения единой Грузинской государственности. Тбилиси, 2006.
3. Сванте Корнелл. Конфликт в Карабахе: динамика и перспективы решения. – В кн.: Азербайджан и Россия: общества и государства. М., 2001.
4. Численность и состав населения СССР. По данным Всесоюзной переписи населения 1979 года. М., 1985.
5. Шевякин А.П. Загадка гибели СССР. История заговоров и предательств. М., 2004.
6. <http://forum.aztop.com/lofiversion/index.php/t8722.html>.
7. <http://forum.hayastan.com/lofiversion/index.php/t9888.html>.